

## Pengaruh Metode Diskusi Kelompok dan Debat Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa

Alya Maisarah<sup>1</sup>, Nur Alya Zulaiqah<sup>2</sup>, Annisa Fitri<sup>3</sup>, Nurfatin Hakiki<sup>4</sup>, Sri Mulyani<sup>5</sup>,  
Supardi Ritonga<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia

Email: [alyamaisarah2708@gmail.com](mailto:alyamaisarah2708@gmail.com)<sup>1</sup>, [zulaiqah@gmail.com](mailto:zulaiqah@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[annisafitri3568@gmail.com](mailto:annisafitri3568@gmail.com)<sup>3</sup>, [nurfatinhakikihakiki@gmail.com](mailto:nurfatinhakikihakiki@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[slrim80091@gmail.com](mailto:slrim80091@gmail.com)<sup>5</sup>, [supardirtg84@gmail.com](mailto:supardirtg84@gmail.com)<sup>6</sup>

### ABSTRAK

Pendidikan tinggi berperan vital dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, keterampilan esensial untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial. Berpikir kritis meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Penelitian literatur ini menelaah pengaruh diskusi kelompok dan debat dalam pembelajaran. Diskusi kelompok terbukti meningkatkan kolaborasi, partisipasi, dan komunikasi. Debat melatih penyampaian argumen logis dan responsif. Kedua metode efektif mengasah berpikir kritis, terutama dengan peran aktif dosen dan mahasiswa. Temuan ini menyarankan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif untuk mencetak lulusan reflektif, inovatif, dan solutif.

Kata Kunci: Pendidikan Tinggi, Berpikir Kritis, Diskusi Kelompok, Debat, Pembelajaran Aktif

### *The Influence of Group Discussion and Debate Methods on Students' Critical Thinking Skills*

### ABSTRACT

Higher education plays a vital role in developing students' critical thinking skills, essential skills to face academic and social challenges. Critical thinking includes interpretation, analysis, evaluation, and problem-solving skills. This literature study examines the influence of group discussions and debates in learning. Group discussions have been shown to increase collaboration, participation, and communication. Debates train the delivery of logical and responsive arguments. Both methods are effective in honing critical thinking, especially with the active role of lecturers and students. These findings suggest a more participatory learning strategy to produce reflective, innovative, and solution-oriented graduates.

Keywords: Higher Education, Critical Thinking, Group Discussion, Debate, Active Learning

### PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan aset berharga di era globalisasi dan kemajuan pesat ilmu pengetahuan. Mahasiswa, sebagai pilar pembangunan masa depan, membutuhkan kemampuan ini tidak hanya untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi, tetapi juga untuk mengambil keputusan yang rasional dan logis berdasarkan bukti empiris (Kreativitas et al., n.d.). Perguruan tinggi, sebagai

lembaga pendidikan tinggi, memiliki peran krusial dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan berpikir kritis melalui metode pembelajaran yang efektif. Salah satu pendekatan yang terbukti ampuh adalah penerapan metode pembelajaran aktif. Diskusi kelompok, misalnya, memberikan platform bagi mahasiswa untuk bertukar pikiran, berkolaborasi dalam memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan komunikasi. Dalam lingkungan diskusi, mahasiswa dilatih untuk mendengarkan dengan aktif, merespon argumen dengan tepat, dan membangun argumen mereka sendiri berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap materi. Proses ini secara bertahap mengasah kemampuan analisis dan sintesis mereka.

Metode debat menawarkan pendekatan yang berbeda namun sama efektifnya. Debat menuntut mahasiswa untuk berpikir cepat, merumuskan argumen yang kuat dan terstruktur, serta mengkritisi argumen lawan secara sistematis dan logis. Kemampuan untuk mempertahankan pendapat di tengah tantangan, sekaligus mampu menganalisis kelemahan argumen lawan, merupakan inti dari berpikir kritis. Debat tidak hanya meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi yang efektif. Perbedaan karakteristik antara diskusi kelompok dan debat menghasilkan kontribusi yang unik terhadap perkembangan berpikir kritis. Diskusi kelompok menekankan kolaborasi dan pemahaman bersama, sementara debat lebih menekankan pada kemampuan argumentasi dan kritik. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengukur pengaruh relatif dari kedua metode tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, serta membandingkan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Zahara and Sapiruddin 2019)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berharga bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di perguruan tinggi, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang mumpuni dan siap menghadapi tantangan global. Penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi dan menghasilkan lulusan yang lebih kompetitif di masa depan. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa merupakan investasi jangka panjang yang akan memberikan dampak positif yang luas bagi masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen, berupa studi literatur. Berbagai sumber penting tertulis relevan ditelaah, termasuk termasuk buku, dan artikel ilmiah terpercaya. Data dianalisis secara deskriptif; isi dokumen diklasifikasikan dan diinterpretasi untuk memahami masalah penelitian. Analisis ini menghasilkan pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti melalui penelaahan sumber-sumber tertulis yang kredibel. Kesimpulan penelitian didasarkan pada interpretasi data dari sumber-sumber tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Konsep dan Dimensi Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Menurut Norris, sebagaimana dikutip dalam buku *Critical Thinking Menuju Beragumen Logis dan Terstruktur*, berpikir kritis merupakan suatu proses intelektual yang menuntut kemampuan mengevaluasi alasan dan bukti secara terstruktur. Ia menegaskan bahwa penilaian terhadap argumen sebaiknya tidak hanya dilihat dari isinya, tetapi juga dari segi logika dan konsistensinya. Dalam karya lainnya berjudul *Assessing Critical Thinking*, Norris juga menekankan bahwa berpikir kritis mencerminkan komitmen terhadap penilaian yang rasional serta pengambilan keputusan yang didasarkan pada bukti yang kuat. (Mulyana 2025)

Berpikir kritis adalah proses evaluatif yang melibatkan penetapan norma dan standar yang tepat. Proses ini menekankan logika dan rasionalitas, bukan emosi, dan membutuhkan kemampuan analisis tingkat tinggi. Dengan menganalisis suatu permasalahan secara mendalam, berpikir kritis menghasilkan penilaian dan kesimpulan yang objektif dan berdasar. (jurnal meningkatkan kemampuan berpikir kritis) Kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang mengevaluasi bukti, asumsi, dan logika di balik gagasan orang lain. Keterampilan ini penting dalam pembelajaran karena mendorong belajar melalui penemuan dan merupakan proses berpikir reflektif yang mendasari pengambilan keputusan. (Ramdani et al. 2020)

Mahasiswa, sebagai "maha murid" atau murid terhebat, identik dengan sikap kritis, peduli, dan haus akan pengetahuan. Perguruan tinggi menjadi ruang penemuan intelektual dan pengembangan kepribadian, di mana mahasiswa beradaptasi dengan perubahan kurikulum, perbedaan pandangan, dan tuntutan lingkungan. Pilihan perguruan tinggi mencerminkan ambisi dan cita-cita masa depan. Proses adaptasi ini seringkali menyebabkan pergeseran nilai pribadi, dari norma internal menuju penyesuaian dengan norma eksternal. Pergeseran ini membentuk citra mahasiswa sebagai agen perubahan, pengontrol kebijakan, dan bagian integral dari tridarma perguruan tinggi.

Era mahasiswa turun ke jalan untuk protes telah berlalu. Pemerintah kini menyediakan wadah bagi pemikiran mahasiswa melalui Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Program ini tidak hanya memberikan pendanaan, tetapi juga kesempatan untuk berprestasi dan mematenkan hasil karya, demi kemajuan masyarakat. Pemerintah responsif terhadap ide-ide rasional dan implementatif, memastikan aspirasi mahasiswa didengar dan diproses dengan cepat. PKM bertujuan meningkatkan kualitas mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang profesional, mampu menerapkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, serta memperkaya budaya nasional. Dengan demikian, mahasiswa berperan aktif dalam pembangunan bangsa, bukan hanya sebagai pengkritik, tetapi juga sebagai inovator dan solusi bagi berbagai permasalahan. PKM menjadi bukti nyata komitmen pemerintah dalam mendukung dan menyalurkan potensi mahasiswa. (Zakaria, Suyono, and Priyatni 2021)

Dimensi kemampuan berpikir kritis mahasiswa mencakup enam aspek utama yang saling berkaitan. Pertama, interpretasi, yaitu kemampuan memahami dan

memberi makna terhadap informasi, data, atau pernyataan. Kedua, analisis, yaitu kemampuan mengurai struktur argumen, membedakan fakta dan opini, serta mengidentifikasi hubungan antar konsep. Ketiga, evaluasi, yang mencakup penilaian terhadap kredibilitas sumber dan kekuatan argumen. Keempat, inferensi, yaitu kemampuan menarik kesimpulan logis berdasarkan bukti yang tersedia. Kelima, eksplanasi, yaitu kemampuan menyampaikan hasil pemikiran secara jelas dan sistematis. Terakhir, self-regulation atau pengaturan diri, yaitu kemampuan merefleksi dan mengoreksi proses berpikir sendiri. Keenam dimensi ini penting untuk membantu mahasiswa berpikir secara logis, rasional, dan objektif dalam menghadapi berbagai persoalan akademik maupun kehidupan nyata. Melalui latihan dan pembelajaran yang tepat, dimensi-dimensi ini dapat dikembangkan secara optimal dalam diri mahasiswa.

Penulis menyimpulkan berpikir kritis, merupakan kemampuan untuk mengevaluasi argumen secara logis dan berbasis bukti seperti yang dijelaskan Norris, merupakan pilar penting dalam pengembangan karakter dan intelektualitas mahasiswa. Kemampuan ini, yang mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, dan pengaturan diri, membekali mahasiswa untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial. Di perguruan tinggi, mahasiswa bukan hanya sekadar pengkritik, tetapi juga inovator dan agen perubahan, dengan program seperti PKM memfasilitasi aktualisasi ide-ide mereka. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi kunci bagi mahasiswa dalam mendorong kemajuan bangsa. Kemampuan ini membantu mereka dalam menciptakan solusi inovatif dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

### **Metode Diskusi Kelompok Dalam Pembelajaran**

Metode diskusi adalah pendekatan yang efektif untuk memupuk kolaborasi dan saling pengertian di antara siswa. Dengan memberikan suatu masalah untuk dibahas, metode ini mendorong pertukaran pengalaman dan informasi, sehingga setiap siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Pentingnya diskusi ini juga terletak pada pengembangan kemampuan mengemukakan pendapat, sebuah keterampilan fundamental yang harus dikuasai siswa. Ketika siswa mampu menyampaikan ide-ide mereka dengan baik, mereka akan merasakan dan mencapai hasil belajar yang lebih optimal, karena proses ini memperdalam pemahaman dan memicu pemikiran kritis.

Penerapan model diskusi dalam pembelajaran memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, ini memberi siswa kesempatan untuk mengungkapkan ide-ide mereka dalam memecahkan masalah. Kedua, melalui proses ini, guru dapat memperoleh wawasan berharga mengenai karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotorik setiap siswanya. Banyak ahli pendidikan, termasuk Nasih dan Kholidah, Hamdayama, Nata, serta Moh Uzer Usman, setuju bahwa diskusi adalah metode yang efektif untuk meningkatkan interaksi antar siswa dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam secara kolektif. (Octavia et al. 2024)

Diskusi dapat dilaksanakan dalam berbagai format, baik kelompok kecil maupun forum kelas yang lebih besar, memastikan semua siswa terlibat. Metode ini berfungsi sebagai instrumen vital dalam proses belajar, membentuk fondasi untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan berdiskusi, siswa dihadapkan pada tantangan masalah yang harus diselesaikan bersama, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Peran guru dalam diskusi sangat krusial; mereka bertindak sebagai pemimpin yang mengatur alur diskusi, mengarahkan pertanyaan, dan menjaga agar pembahasan tetap fokus pada topik. Dengan demikian, guru bukan hanya fasilitator, melainkan juga pengarah yang memastikan diskusi berjalan efektif, menghasilkan kesepakatan bersama melalui pertukaran pendapat dan pemecahan masalah secara kolaboratif. (Juli et al. 2024)

Metode diskusi bertujuan utama untuk merangsang siswa agar aktif berpendapat dan mengeluarkan ide-ide mereka. Melalui proses tukar pikiran ini, diharapkan tercapai kesimpulan yang logis dan disepakati bersama. Lebih dari itu, diskusi juga berfungsi sebagai sarana efektif untuk mengembangkan kemandirian siswa dalam memecahkan masalah. Ini melatih mereka untuk berbicara di depan umum dengan lebih percaya diri, sekaligus membiasakan mereka untuk berpartisipasi secara kolektif dalam mencari solusi. Dengan demikian, diskusi tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan komunikasi yang esensial.

Metode diskusi menawarkan sejumlah manfaat dan keuntungan yang signifikan dalam proses pembelajaran:

1. Pengambilan keputusan yang lebih baik, diskusi membantu siswa mencapai keputusan yang lebih matang dan tepat, melebihi kemampuan mereka jika hanya memutuskan sendiri.
2. Memperluas perspektif, siswa terhindar dari pemikiran yang terbatas, bias, atau keliru karena diskusi mendorong mereka untuk mempertimbangkan berbagai argumen dan alasan dari sudut pandang orang lain.
3. Meningkatkan interaksi guru-siswa, percakapan yang terjalin antara guru dan siswa selama diskusi diharapkan dapat menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik.
4. Meningkatkan motivasi dan perhatian, diskusi dapat memicu motivasi siswa untuk berpikir dan secara signifikan meningkatkan tingkat perhatian mereka di kelas.
5. Mempererat keterkaitan kelas, metode ini membantu mempererat hubungan antara aktivitas kelas dan tingkat perhatian siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih terpadu.
6. Pembelajaran yang menyenangkan dan merangsang, Diskusi merupakan cara belajar yang menyenangkan, sekaligus merangsang pengalaman dan pemikiran siswa. (Syafuruddin 2017)

Metode diskusi kelompok dalam pembelajaran memiliki beberapa jenis, diantaranya:

1. Diskusi Panel, format diskusi panel melibatkan sejumlah kecil individu (biasanya tiga hingga lima orang) yang diakui memiliki keahlian atau wewenang dalam suatu bidang tertentu. Para panelis ini menyampaikan pandangan serta mendiskusikan suatu isu di hadapan audiens yang lebih besar. Tujuan utama dari diskusi panel adalah untuk menyajikan informasi, menawarkan beragam perspektif, atau mengusulkan solusi untuk suatu masalah dari sudut pandang para pakar. Setelah pemaparan oleh para panelis, sesi tanya jawab dengan audiens umumnya akan dibuka. Meskipun metode ini efektif untuk merangsang pemikiran kritis dan memfasilitasi pertukaran informasi yang kaya, pelaksanaannya menuntut persiapan yang teliti dan panelis yang kompeten.
2. Diskusi Kelompok Kecil (Small Group Discussion), diskusi kelompok kecil, yang terdiri dari tiga hingga sembilan peserta, berpusat pada upaya kolaboratif untuk memecahkan masalah atau mengembangkan gagasan. Tujuan utamanya mencakup pendalaman pemahaman materi, melatih keterampilan berpendapat bagi peserta didik, mengasah kemampuan sosial, dan mencapai solusi bersama. Dalam praktiknya, diskusi ini dipimpin oleh seorang ketua kelompok yang bertanggung jawab mengatur jalannya pembahasan dan mendorong setiap anggota untuk berpartisipasi aktif dalam bertukar pikiran. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya untuk memicu partisipasi yang lebih intensif dari setiap anggota dibandingkan dengan diskusi skala besar, melatih kerja sama, dan memfasilitasi pengembangan ide secara kolektif. Akan tetapi, tanpa pengelolaan yang tepat, diskusi ini berisiko didominasi oleh beberapa anggota.
3. Diskusi Kelas (Class Discussion), diskusi kelas melibatkan seluruh siswa dalam satu kelas untuk menelaah suatu topik atau permasalahan spesifik di bawah bimbingan guru. Tujuan metode ini adalah untuk merangsang proses berpikir siswa secara kolektif, meningkatkan kemampuan berbicara mereka di muka umum, dan memperdalam pemahaman bersama mengenai materi pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator atau pemandu diskusi, memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan. Keunggulan diskusi kelas meliputi pelatihan kemandirian berpikir dan kemampuan berbicara siswa, serta memfasilitasi pertukaran gagasan dalam skala yang lebih luas. Namun, tantangan yang sering muncul adalah memastikan partisipasi aktif dari seluruh siswa dan mengelola alokasi waktu secara efisien.
4. Simposium, simposium adalah bentuk pertemuan yang menampilkan serangkaian presentasi singkat oleh beberapa pembicara (umumnya tiga hingga lima orang) yang masing-masing mengupas aspek berbeda dari satu topik yang sama. Tujuan utama simposium adalah menyajikan informasi yang komprehensif dan mendalam dari berbagai perspektif ahli mengenai suatu

topik yang kompleks. Setiap pembicara telah mempersiapkan pidato tertulisnya yang kemudian disampaikan secara berurutan. Pada akhir sesi, moderator akan merangkum poin-poin penting, dan terkadang diikuti oleh sesi tanya jawab singkat. Metode ini dinilai efektif dalam memberikan gambaran menyeluruh dari beragam pakar serta memungkinkan pembahasan yang mendalam pada aspek-aspek tertentu. Meskipun demikian, simposium cenderung kurang interaktif dibandingkan diskusi panel, dengan fokus yang lebih besar pada penyampaian informasi satu arah.

5. Seminar, seminar adalah pertemuan ilmiah yang bertujuan membahas masalah tertentu, yang biasanya diawali dengan penyajian makalah atau proposal oleh seorang presenter. Setelah presentasi, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan tanggapan, pertanyaan, atau kritik guna mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan menemukan solusi atas masalah yang dibahas. Tujuan seminar meliputi penyampaian hasil penelitian, gagasan baru, atau pembahasan mendalam tentang suatu topik, serta mendapatkan umpan balik dan masukan dari para ahli dan peserta. Metode ini memungkinkan pembahasan yang sangat mendalam dan mendorong diskusi intelektual yang kaya, memfasilitasi pertukaran ide di antara para praktisi atau akademisi. Kendati demikian, seminar menuntut persiapan makalah yang matang dari penyaji dan seringkali ditujukan untuk audiens dengan tingkat pengetahuan tertentu. (Agama and Pai 2024)

Dalam pembelajaran, diperlukannya peran dari fasilitator dan untuk mewujudkan pembelajaran dua arah diperlukan partisipasi aktif dari mahasiswa. 2 hal ini memiliki perannya masing-masing diantaranya:

Peran Fasilitator (Dosen) Dalam konteks sesi tutorial tatap muka, posisi dosen sangat vital sebagai seorang fasilitator, melampaui peran tradisional sebagai pengajar. Kualitas tutorial sebagai medium pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dosen dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yang secara efektif mendorong keterlibatan aktif mahasiswa. Lingkungan belajar yang didominasi oleh dosen justru dapat menghambat partisipasi aktif mahasiswa dan berdampak negatif pada capaian akademik mereka. Oleh karena itu, penting bagi para dosen untuk terus-menerus memotivasi keaktifan mahasiswa dalam diskusi. Hal ini tidak hanya akan memperdalam pemahaman akademik, tetapi juga akan mengembangkan keterampilan interpersonal yang esensial untuk masa depan mereka.

Keterlibatan Aktif Mahasiswa dalam Diskusi Tingkat keaktifan mahasiswa dalam tutorial adalah indikator seberapa dalam mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini tidak hanya dinilai dari seberapa sering mereka berbicara, tetapi juga dari bagaimana mereka memproses informasi, mengajukan pertanyaan kritis, dan menghubungkan teori dengan praktik. Mahasiswa yang aktif berkontribusi positif terhadap dinamika kelompok dan memperkaya pemahaman mereka sendiri melalui kolaborasi dan beragam perspektif. Studi ini menunjukkan

bahwa mahasiswa yang berpartisipasi aktif dalam diskusi tutorial cenderung memiliki pemahaman materi yang lebih mendalam serta mencapai nilai akhir yang lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang kurang aktif. Partisipasi aktif juga secara signifikan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi ujian. Interaksi langsung dalam tutorial terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan, terutama untuk materi yang sulit dipahami secara mandiri.

Di samping itu, tutorial tatap muka berperan penting sebagai sarana untuk membangun keterampilan sosial. Melalui diskusi kelompok kecil, mahasiswa dilatih untuk berkomunikasi secara efektif, menghargai pandangan orang lain, dan bernegosiasi ketika terjadi perbedaan pendapat. Keterampilan ini tidak hanya relevan dalam ranah akademik, tetapi juga menjadi bekal penting dalam kehidupan profesional dan sosial mereka di masa mendatang. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang aktif kerap menghadapi kesulitan dalam memahami konsep yang lebih kompleks, dengan kemampuan analisis dan pemecahan masalah yang terbatas, yang pada gilirannya berdampak pada nilai akhir yang lebih rendah. Meskipun demikian, mahasiswa yang kurang aktif tetap memperoleh manfaat dari tutorial, seperti melalui penjelasan dosen dan diskusi teman, yang membantu memperjelas konsep-konsep yang sulit. (Fitriana 2024)

### **Metode Debat Dalam Pembelajaran**

Salah satu metode yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa ialah dengan penerapan metode debat. Metode debat adalah pendekatan yang diimplementasikan untuk mencapai tujuan tertentu dengan sistem beradu argumen antara kelompok pro dan kontra mengenai masalah kontroversial untuk mendapatkan solusi dari masalah tersebut. Metode debat dapat diterapkan dengan teknik dan struktur tertentu dengan membagi kelompok menjadi dua yakni kelompok pro dan kelompok kontra. (Guru et al. 2018)

Selanjutnya merujuk pada penelitian yang dikemukakan oleh safitri, pembelajaran metode debat adalah pembelajaran berbicara, dimana siswa diajak melakukan kegiatan berbicara dengan bimbingan peneliti yang memberikan peluang untuk menuangkan ide-idenya dengan cara diajukan sebuah pertanyaan kemudian mengungkapkan gagasan dan pengalaman siswa sesuai tema atau topik yang diberikan. (Safitri, Rabiah, and Mazhud 2023)

Tujuan utama dari pembicaraan tentang metode debat ini ialah untuk mengurai suatu masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami informasi serta untuk membentuk suatu keputusan dan mempersiapkan siswa untuk menemukan argumen-argumen yang kuat dalam memahami suatu masalah yang diperdebatkan dan bersikap adil serta saling menghargai terhadap perbedaan pendapat. Selain itu, perdebatan yang aktif tentang hal-hal yang mempengaruhi perilaku dan keputusan orang atau pihak lain agar mereka mau menerima dan akhirnya melaksanakan, bertindak, meniru atau setidak-tidaknya memiliki kecenderungan untuk menyetujui

apa yang diinginkan dan diharapkan oleh pembicara atau penulis, dilihat dari jenis tuturannya, lisan maupun tertulis.

Rafdi A-wafi' dalam artikelnya yang berjudul penerapan metode debat aktif (*Active Debate*) menerangkan bahwa dalam pendekatan metode debat ini, terdapat beberapa unsur dan struktur yang mendasari pelaksanaan debat dalam pembelajaran, diantaranya: 1) Perkenalan, pada sesi ini, MC memperkenalkan setiap kelompok untuk memperkenalkan diri 2) Penyampaian mosi, hal ini merupakan penyampaian mosi atau pernyataan yang akan diangkat menjadi topik debat 3) Penyampaian argumentasi, setelah mosi disampaikan MC akan mempersilahkan setiap kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya 4) Simpulan, selanjutnya setiap kelompok atau tim akan diberikan kesempatan untuk memberikan closing statement atau kesimpulan akhir dari argumen yang dipaparkan. 5) dan yang terakhir yakni penutup, MC mempersilahkan juru tulis untuk membacakan kesimpulan akhir dari argumen yang dipaparkannya. Secara umum, hal yang lebih penting untuk berpendapat. Berargumentasi berarti bukan terletak pada frekuensi bertanya siswa, melainkan kualitas pertanyaan siswa. Sejauh mana tingkat analisis dan pemikiran siswa dalam menghadapi suatu kasus permasalahan dapat dilihat berdasarkan pertanyaan siswa. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa juga berpengaruh terhadap kualitas siswa. (Rafdi Al Wafi et al. 2022)

Dari uraian diatas tampak banyak menyinggung perihal bagaimana pendekatan pembelajaran menggunakan metode debat ini berpotensi mengembangkan kualitas komunikasi dan argumen siswa dalam pembelajaran. Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Simarmata bahwa kunci dari keberhasilan dalam pembelajaran disorot dari kemampuan dan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dan berbahasa. Beliau juga menjelaskan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai terdiri dari empat aspek yaitu : menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar dapat menguasai bahasa di sekolah, bukan hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa juga dituntut untuk dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya, khususnya sebagai alat komunikasi. Salah satu aspek bahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, karena keterampilan berbicara mendukung keterampilan lainnya. Oleh karena itu, salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam keterampilan berbicara siswa adalah melalui penerapan pendekatan dengan menggunakan strategi berbicara. (Tarigan 2008)

### **Mekanisme Pengaruh Diskusi Kelompok dan Debat Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa**

Penggunaan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran mendorong keaktifan siswa. Diskusi kelompok melatih siswa berpikir kritis dan kreatif, serta menyampaikan pendapat dan argumentasi untuk meningkatkan pemahaman. Keaktifan siswa, menurut Yamin, merangsang pengembangan bakat, kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Dalam diskusi kelompok, siswa bertukar

informasi dan menanggapi temuan kelompok lain secara rasional dan logis. Proses ini memungkinkan siswa mengklasifikasikan dan mengklarifikasi nilai-nilai ilmu pengetahuan, sehingga mereka memahami dan memberi makna sendiri terhadap pembelajaran. (Sa'diyah, Islamiah, and Fajari 2022)

Mayoritas mahasiswa setuju bahwa debat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Proses ini memaksa mahasiswa untuk bergulat dengan beragam perspektif, mendorong analisis mendalam dan evaluasi kritis terhadap argumen. Keterlibatan aktif ini melatih mahasiswa untuk bergerak melampaui penerimaan informasi pasif, alih-alih secara aktif mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam argumen yang disajikan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini, yang diasah melalui debat, meluas di luar pengaturan debat itu sendiri, berdampak positif pada pekerjaan akademik seperti esai dan presentasi. Para mahasiswa melaporkan bahwa debat menumbuhkan pendekatan yang lebih dalam dan lebih ketat terhadap analisis informasi dan validasi argumen, yang mengarah pada makalah yang lebih terstruktur dengan argumen yang lebih kuat dan berbasis bukti. (Rizka Nur Faidah<sup>1</sup>, Rizma Okavianti<sup>2</sup>, Putri May Maulidia<sup>3</sup>, Eva Putri Mulyani<sup>4</sup> 2024)

Dengan proses pembelajaran yang menuntut siswa menggunakan sistem berpikir bernalar terhadap pemecahan permasalahan yang dihadapi, maka hal tersebut akan menjadi faktor pendorong pembentukan keterampilan berpikir kritis siswa. Terbentuknya keterampilan berpikir kritis pada seseorang akan menjadikan ia memiliki kemampuan dalam proses berpikir mengolah pengetahuan secara terorganisir. Proses belajar dengan adanya perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dapat diterapkan dengan berbantu penerapan metode diskusi kelompok. Dengan demikian, siswa akan berkembang seimbang seiring dengan siswa dilatih dalam memecahkan suatu permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungannya berdasarkan konsep kegiatan berfikir kritis pada analisa ilmiahnya. (Mellena and Admoko 2022)

Diskusi kelompok memiliki mekanisme pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Proses ini terjadi melalui interaksi sosial yang memungkinkan pertukaran ide, argumen, dan perspektif yang berbeda. Ketika mahasiswa terlibat dalam diskusi kelompok, mereka dituntut untuk mendengarkan pendapat orang lain, mengevaluasi informasi, serta menyampaikan pendapat secara logis dan terstruktur. Diskusi kelompok juga mendorong mahasiswa untuk mempertanyakan asumsi, mencari bukti, dan membandingkan berbagai sudut pandang sebelum menyimpulkan sesuatu. Hal ini melatih mereka untuk tidak menerima informasi secara pasif, tetapi menguji validitas dan relevansinya. Selain itu, diskusi mendorong keterlibatan aktif dan tanggung jawab individu terhadap pembelajaran, yang merupakan komponen penting dalam berpikir kritis. Melalui umpan balik dari anggota kelompok, mahasiswa dapat merefleksikan pemikiran mereka sendiri dan memperbaikinya. Lingkungan kolaboratif ini menciptakan ruang aman untuk menguji ide-ide baru dan mengembangkan keterampilan argumentatif

yang logis dan rasional. Oleh karena itu, diskusi kelompok menjadi salah satu strategi efektif dalam pendidikan tinggi untuk membentuk mahasiswa yang kritis, analitis, dan mampu memecahkan masalah secara mandiri maupun kolaboratif.

Debat merupakan metode pembelajaran aktif yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Proses persiapan debat menuntut mahasiswa meneliti, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, melatih berpikir analitis dan logis. Selama debat, mahasiswa merespons argumen lawan secara cepat, relevan, dan berbasis bukti, mendorong refleksi, pertimbangan berbagai perspektif, dan identifikasi kekuatan serta kelemahan argumen. Keterampilan komunikasi dan penyampaian ide juga terasah. Evaluasi dan refleksi pasca-debat memperkuat kemampuan metakognitif, membantu mahasiswa mengenali bias, memperbaiki kesalahan berpikir, dan meningkatkan argumentasi. (Philosophy et al. 2025)

Debat bukan sekadar latihan berbicara, melainkan pembelajaran holistik yang memperkuat berpikir kritis mahasiswa, baik secara akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk membangun argumen yang kuat, menanggapi kritik, dan mengevaluasi informasi secara objektif menjadi hasil yang didapat dari proses debat ini. Mahasiswa belajar berpikir secara sistematis dan terstruktur, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mengkomunikasikan ide-ide mereka dengan efektif. Pengalaman ini sangat berharga dalam mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan intelektual di masa depan. Kemampuan berpikir kritis yang terasah melalui debat akan sangat bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan interaksi sosial. (Syahdeli, Budiman, and Rikmasari 2023)

## KESIMPULAN

Pendidikan tinggi wajib mencetak lulusan cerdas dan kritis. Berpikir kritis meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan rasional. Diskusi kelompok dan debat, sebagai metode pembelajaran aktif, efektif mengasah kemampuan ini. Diskusi meningkatkan kolaborasi dan pemahaman, sementara debat melatih argumentasi logis. Peran dosen dan keterlibatan aktif mahasiswa sangat penting. Program seperti PKM mendukung kreativitas mahasiswa. Pembelajaran berbasis diskusi dan debat menghasilkan lulusan kritis, solutif, dan berdaya saing, siap berkontribusi bagi bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, Dina. 2024. "Peran Keaktifan Mahasiswa Dalam Tutorial Tatap Muka Terhadap Pencapaian Akademik Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPS" 2 (1): 36-44.
- Juli, No, Simeon Adrian Simatupang, Elsadai Ria, Veronika Situmorang, Irma Chintia Simbolon, Andi Taufiq Umar, Jl William, et al. 2024. "Analisis Penerapan

- Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Terhadap Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Di SMA Negeri 21 Medan," no. 4, 201–10.
- Kreativitas, Peran, Guru Dalam, Kemampuan Berpikir, Kritis Siswa, and D I Era. n.d. "U s a n t a r A" 6:35–44.
- Mellenia, Rila Putri Anasty, and Setyo Admoko. 2022. "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Pembelajaran Diskusi Berbasis Pola Argumentasi Toulmin Untuk Melatihkan Keterampilan Argumentasi Dan Berpikir Kritis." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika* 6 (2): 313. <https://doi.org/10.20527/jipf.v6i2.5248>.
- Mulyana, Agung. 2025. *CRITICAL THINKING MENUJU BERARGUMEN LOGIS DAN TERSTRUKTUR*. Kuningan: Goresan Pena.
- Octavia, Nur Alya, Dede Aisyah, Putri Nurmallasari, Rodyah Pebriyanti, Universitas Pelita Bangsa, and Cikarang Selatan. 2024. "Model Belajar Kelompok Dalam Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Teori Dan Model Belajar Kelompok Dalam Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Teori Dan" 2 (7).
- Philosophy, Educational, Titin Sunaryati, Febryana Syva, Nur Khasanah, Muhammad Jumadi, and Universitas Pelita Bangsa. 2025. "Alacrity : Journal Of Education" 5 (1): 325–37.
- Rafdi Al Wafi, Rafika Andini Saragih, Sisca Fadillah, Sisca Yunita Putri, Sela Anjelia, and Sindi Pratiwi. 2022. "Penerapan Metode Debat Aktif (Active Debate) Pada Pembelajaran Al-Quran Hadist Di Madrasah." *Jurnal Generasi Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2): 171–76. <https://jurnal.islahiyah.ac.id/index.php/jgt>.
- Ramdani, Agus, A Wahab Jufri, Jamaluddin Jamaluddin, and Dadi Setiadi. 2020. "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Penguasaan Konsep Dasar IPA Peserta Didik." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 6 (1): 119–24. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.388>.
- Rizka Nur Faidah<sup>1</sup>, Rizma Okavianti<sup>2</sup>, Putri May Maulidia<sup>3</sup>, Eva Putri Muliyani<sup>4</sup>, Hikmah Luqiyah K<sup>5</sup>. 2024. "Indonesian Research Journal on Education." *Indonesian Research Journal on Education Web*: 4:550–58.
- Sa'diyah, Halimatus, Robitotul Islamiah, and Laksmi Evasufi Widi Fajari. 2022. "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Diskusi Kelompok: Literature Review." *Journal of Professional Elementary Education* 1 (2): 148–57. <https://doi.org/10.46306/jpee.v1i2.19>.
- Safitri, J E, S Rabiah, and N Mazhud. 2023. "Penerapan Metode Debat Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X 1 UPT SMA Negeri 1 Bantaeng." *Innovative: Journal Of Social ...* 3:1885–92.
- Syafruddin, Syafruddin. 2017. "Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa." *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro* 1 (1): 63–73. <https://doi.org/10.22373/crc.v1i1.1384>.
- Syahdeli, Muhamad Ilham, Rido Budiman, and Rima Rikmasari. 2023. "Pengembangan Keterampilan Berfikir Kritis Pada Remaja Melalui Penerapan Metode Debat." *An-Nizam* 2 (3): 28–34. <https://doi.org/10.33558/an->

nizam.v2i3.7421.

- Tarigan. 2008. "Pengaruh Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Debat Dalam Mata Kuliah Berbicara Dialektik Pada Mahasiswa Ikip Pgri Pontianak." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 7 (1): 92.
- Zahara, Laxmi, and Sapiruddin Sapiruddin. 2019. "Pengaruh Metode Pembelajaran Debat Dan Diskusi Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa." *Kappa Journal* 3 (2): 118-25. <https://doi.org/10.29408/kpj.v3i2.1715>.
- Zakaria, Imbalan, Suyono Suyono, and Endah Tri Priyatni. 2021. "Dimensi Berpikir Kritis." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 6 (10): 1630. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i10.15072>.